

PENERAPAN MODEL *KONTEKSTUAL* DALAM PEMBELAJARAN

Marsuni¹

Email: marsuni_syafran@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2016

Abstrak

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual ini juga perlu diterapkan mengingat sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui model ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal. Kontekstual ini juga menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Di samping itu, kontekstual ini juga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya kontekstual bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran dan Kontekstual*

• p-ISSN 2442-725X• e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Marsuni, MA, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Banyak pengalaman masa lalu dari siswa-siswa yang belajar agama mengatakan bahwa agama adalah sekumpulan simbol-simbol yang harus dihafal dan berusaha untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Setiap kali pelajaran tiba, rasa takut siswa pun datang, sehingga tidak sedikit siswa belajar dengan sangat terpaksa dan takut dimarahi gurunya. Siswa-siswa tak pernah tahu apa yang sedang dipelajari, kecuali hanyalah sekumpulan simbol-simbol.

Persoalan tersebut di atas, sering dialami oleh sejumlah siswa dalam belajar, sehingga apa yang diajarkan oleh gurunya kering dari makna, jarang sekali mencoba menghubungkannya dengan kehidupan keseharian siswa. Pembelajaran hanyalah berupa menghafal simbol-simbol dan rumus-rumus yang kemudian dilanjutkan untuk dapat diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Akibatnya, siswa merasa terbebani dalam belajar dan boleh jadi akan terjadi miskonsepsi dalam memahaminya. Apabila miskonsepsi ini tidak dibenahi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar, berikutnya, dan guru pun akan mengalami kegagalan dalam mengajar atau menjelaskan suatu konsep. Bagi siswa, kesulitan dalam mempelajari ini akan berakibat keputusasaan, tidak berminat dan pada akhirnya, akan membenci pelajarannya. Bagi guru, kegagalan ini juga akan berakibat keputusasaan dan membosankan saat mereka mengajar.

Akibat dari kesulitan siswa dalam mempelajari suatu konsep ini, maka akan menyebabkan rendahnya hasil belajar. Menurut Sudjana faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa ialah kekurangsiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dan rendahnya motivasi siswa dalam belajar.² Apabila hal-hal seperti yang diungkapkan tersebut terus dibiarkan, maka harapan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti yang telah diamanatkan dalam kurikulum, tidak akan tercapai dengan maksimal. Karena

²Nana Sudjana, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Pendidikan Kependudukan (Studi Kasus di SPG Jawa Barat)*, Tesis, (Jakarta: PPs. IKIP Jakarta, 1984), hal. 106.

itu, bagaimana merancang model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sehingga siswa mampu memahami konsep dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu dilakukan suatu terobosan. Salah satu model pembelajaran seperti itu adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.³ Tulisan ini hanya menfokuskan pada implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Definisi yang mendasar tentang kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar, di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁴

Para pakar pendidikan juga mendefinisikan kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.⁵ Jadi, pendekatan kontekstual adalah sebagai sebuah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan

³Pendekatan pembelajaran kontekstual ini sering disingkat dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*).

⁴Lihat, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-8, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 254-255.

⁵Lihat, Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 152.

mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Karakteristik Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in real life setting*); (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*); (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*); (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learnig in a group*); (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama dan saling antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learing to know each other depply*); (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learnig to ask, to inquiry, to work together*) dan (7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).⁶

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu: (1) *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), yaitu membangun yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) *Questioning* (bertanya), yaitu kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari; (3) Kegiatan belajar yang bisa mengkondisikan

siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang akan dihadapi sehingga ia berhasil “menemukan” sesuatu; (4) Kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga ia bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dengan teman lain; (5) Kegiatan belajar yang bisa menunjukkan pendekatan yang bisa dipakai rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya; (6) Kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa dan (7) Kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.⁷

Dalam pembelajaran kontekstual rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebenarnya lebih bersifat sebagai rencana pribadi dari pada sebagai laporan untuk kepala sekolah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi, RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat-alat/ media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran, sehingga bentuknya lebih sederhana.

Langkah-langkah Penerapan Kontekstual

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam meramu beberapa pendekatan pembelajaran menjadi pendekatan yang sesuai dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan bermakna.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, terlebih dahulu guru harus membuat desain pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam

⁶Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning*, 2002), hal. 67.

⁷Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Cet. Kelima, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal. 65.

pelaksanaannya. Pada intinya, pengembangan setiap komponen pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya; (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan; (3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan; (4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melakukan kegiatan kelompok diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya; (5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya; (6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan (7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.⁸

Menurut Rusman beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan disampaikan.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual :
 - 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.
 - 3) Siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan selama observasi.
- c. Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang diberikan.

2. Inti

- a. Lapangan
 - 1) Siswa melakukan observasi;
 - 2) Siswa mencatat hal-hal yang ditemukan selama observasi.

- b. Kelas
 - 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka;
 - 2) Siswa melaporkan hasil diskusi;
 - 3) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Penutup

- a. Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai dan
- b. Guru menugaskan siswa untuk membuat tulisan tentang pengalaman belajar mereka.⁹

Proses pembelajaran kontekstual yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas, namun juga di lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu siswa memperoleh pengalaman yang bermakna berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pengalaman yang berguna bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Selain itu, dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus melaksanakan hal-hal sebagai berikut: (1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa; (2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama; (3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual; (4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka dan (5) laksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, di mana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.¹⁰

Kelebihan dan Kelemahan Kontekstual

Ada beberapa kelebihan dari pendekatan kontekstual, antara lain: (1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di

⁸Lihat, Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi ke-2, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 199-200.

⁹*Ibid*, hal. 200.

¹⁰Lihat, Kunandar, *Guru Profesional*, Cet. VI, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 302.

sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan; (2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal"; (3) Pendekatan pembelajaran kontekstual, pada hakikatnya merupakan belajar yang membantu guru dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa; (4) Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual; (5) Mengutamakan pengalaman nyata (*real word learning*), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar; (6) Kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa *acting* dan guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja; (7) Informasi, sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan; (8) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata; (9) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental; (10) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan.¹¹

Dengan beberapa kelebihan yang dimiliki pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mewujudkan

siswa yang mandiri, memiliki respon yang tinggi terhadap keadaan di sekitarnya. Namun dengan beberapa kelemahan yang ada, maka langkah-langkah proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang. Sehingga kelemahan-kelemahan tersebut dapat di minimalisir dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Di samping memiliki kelebihan, pendekatan ini juga tidak terlepas dari kelemahannya. Beberapa kelemahan yang ada pada pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: (1) Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual itu sendiri; (2) Potensi perbedaan individual siswa di kelas; (3) Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa; (4) Sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar; (5) Kemampuan siswa yang berbeda dalam inisiatif dan kreativitas, wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan perbedaan tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas tanggung jawab guru menjadi lebih berat, yaitu bertanggung jawab untuk memahami siswa sesuai dengan proses belajar dan tingkat perkembangannya (6) Serta mengarahkan proses pembelajaran agar tidak keluar dari indikator hasil belajar yang telah ditentukan."¹²

Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka baik guru maupun siswa perlu melakukan upaya sebagai berikut: (1) Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep pembelajaran itu sendiri, potensi perbedaan individu siswa di kelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa dan sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar; (2) Siswa diperlukan inisiatif dan kreativitas dalam belajar, di antaranya memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan

¹¹Rusman, *Model Pembelajaran ...* hal. 189.

¹²*Ibid*, hal. 190.

sikap dalam menghadapi persoalan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

menerima pelajaran, akan tetapi, proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, maka kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran.
2. Pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharapkan agar siswa hanya

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Guru hendaklah dapat menerapkan model kontekstual ini dalam pembelajaran di sekolah, sehingga apa yang diajarkan guru dapat diterapkan oleh siswanya dalam kehidupannya sehari-hari;
2. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepekaan terhadap masalah belajar yang dialaminya, sehingga terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR BACAAN

- Danim, Sudarwan. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2002). *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning*.
- Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nisa, Anita Khairun. (2010). "Penerapan Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010, *Skripsi Online*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, melalui Situs: *khairunnisa.blogspot*.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Cipta Pesona Sejahtera.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-8, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setiawan, Ibnu. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Cet. Kelima, Bandung: Mizan Media Utama.
- Sudjana, Nana. (1994). *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Pendidikan Kependudukan Studi Kasus di SPG Jawa Barat*, Tesis, Jakarta: PPs. IKIP Jakarta.